



ETIKA PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADITS

Ach. Zadin Sahil Ikhsani¹, Amelia Rovi Ramadhani²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: zadinsahil0@gmail.com¹, ameliarovi03@gmail.com²

ABSTRACT

This research is crucial given the strategic role of educators in shaping the character and morals of future generations, who are currently faced with increasingly complex modern challenges. This study aims to identify and analyze specific verses from the Quran and Hadith—namely Surah At-Taubah: 128, Surah Al-An'am: 162–163, Surah Ali 'Imran: 164, and the Hadith narrated by Jabir bin Abdullah—regarding the ethical foundations of educators, and to evaluate their application in the modern education system. Utilizing a qualitative library research method, this study explores primary Islamic texts alongside secondary academic references from the last ten years. The results indicate that an ideal Islamic educator must possess core ethical values: a deep sense of empathy and dedication to student welfare, a total theological commitment (*ikhlas*), and a pedagogical mission focused on purification (*tazkiyah*), intellectual development, and making learning accessible (*taysir*). Integrating these prophetic ethical principles serves as a crucial moral foundation for reforming modern educational practices, ensuring that students develop not only academic intelligence but also profound moral character and social responsibility.

Keywords: Educational Ethics, Prophetic Pedagogy, Moral Foundation, Quranic Perspective.

ABSTRAK

Penelitian ini sangat penting mengingat peran strategis para pendidik dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang, yang saat ini dihadapkan pada tantangan-tantangan modern yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat tertentu dari Al-Quran dan Hadis—yaitu Surah At-Taubah: 128, Surah Al-An'am: 162–163, Surah Ali 'Imran: 164, dan Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah—mengenai landasan etika pendidik, serta mengevaluasi penerapannya dalam sistem pendidikan modern. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi teks-teks Islam primer bersama dengan referensi akademis sekunder dari sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pendidik Islam yang ideal harus memiliki nilai-nilai etika inti: rasa empati yang mendalam dan dedikasi terhadap kesejahteraan siswa, komitmen teologis yang total (*ikhlas*), serta misi pedagogis yang berfokus pada penyucian (*tazkiyah*), pengembangan intelektual, dan memudahkan proses pembelajaran (*taysir*). Integrasi prinsip-prinsip etika kenabian ini berfungsi sebagai landasan moral yang krusial untuk mereformasi praktik-praktik pendidikan modern, memastikan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga karakter moral yang mendalam dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: Etika Pendidikan, Pedagogi Kenabian, Landasan Moral, Perspektif Al-Quran.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu serta membangun masyarakat. Melalui proses pendidikan, seorang manusia tidak sekadar menerima transfer pengetahuan akademik dan keterampilan teknis, melainkan dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang melandasi sikap hidupnya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sosok pendidik. Pendidik bukan sekadar profesi formal, melainkan sebuah misi profetik yang menuntut integritas moral dan etika yang luhur. Di era modern yang penuh dengan tantangan dekadensi moral dan disorientasi nilai, rekonstruksi etika pendidik yang berbasis pada panduan transendental menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Islam menempatkan etika pendidik pada posisi yang sangat agung. Sebagai agama yang menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, Islam memandang aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah dan kelanjutan dari tugas para nabi. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits, Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memberikan cetak biru mengenai karakteristik dan kode etik yang wajib melekat pada diri seorang pendidik. Etika ini melampaui standar kompetensi profesional Barat karena menyentuh dimensi spiritual, ketulusan niat, serta kelembutan kasih sayang dalam membimbing peserta didik.

Melalui Surah Ali 'Imran ayat 164, Al-Qur'an menegaskan bahwa pengutusan Rasulullah SAW di tengah-tengah umat adalah sebuah karunia besar yang mengemban tugas pedagogis, mulai dari membacakan ayat, menyucikan jiwa (*tazkiyah*), hingga mengajarkan kitab dan hikmah. Tugas mulia ini menuntut kompetensi spiritual dan metodologis yang tinggi. Landasan teologis operasionalnya kemudian ditegaskan dalam Surah Al-An'am ayat 162–163, di mana seluruh aktivitas kehidupan, termasuk mendidik, harus dideklarasikan secara totalitas hanya demi Allah SWT. Komitmen tauhid ini

melahirkan ketulusan mutlak (*ikhlas*) dalam diri seorang pendidik, sehingga ia terbebas dari orientasi materi atau pragmatisme duniawi semata.

Selain ketulusan spiritual, aspek relasional antara pendidik dan peserta didik juga diatur secara ketat. Surah At-Taubah ayat 128 memotret kepribadian Rasulullah SAW sebagai pendidik agung yang memiliki empati mendalam, senantiasa merasakan kesulitan siswanya, penuh dedikasi, serta lemah lembut. Karakter pengasih ini diperkuat oleh sabda Nabi SAW dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah, yang menegaskan bahwa esensi dari misi pendidikan Islam adalah menjadi pengajar yang memudahkan (*mu'alliman muyassiran*), bukan mempersulit atau menciptakan tekanan mental.

Namun, realitas pendidikan formal modern saat ini sering kali terjebak pada pendekatan sekuler yang sangat mekanistik dan berorientasi pada pencapaian akademis-materialistik semata. Peran guru kerap tereduksi menjadi sebatas transformator teks atau operator kurikulum, sementara dimensi pembentukan akhlak dan kedekatan emosional terabaikan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits di atas guna merumuskan formulasi etika pendidik Islam yang integratif, serta mengkaji relevansi penerapannya dalam menjawab krisis moral pada sistem pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan) untuk menganalisis etika pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Sumber data utama (primer) yang digunakan adalah teks-teks Al-Qur'an yang meliputi Surah At-Taubah ayat 128, Surah Al-An'am ayat 162–163, Surah Ali 'Imran ayat 164, serta teks Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dalam kitab sunan. Sebagai data pendukung (sekunder), penelitian ini memanfaatkan kitab-kitab tafsir otoritatif,

buku kependidikan Islam, serta jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi teks secara mendalam (*textual analysis*) terhadap literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan metode hermeneutika untuk menggali makna filosofis serta kandungan hukum di balik teks-teks tersebut. Peneliti mengonstruksi data normatif dari ayat dan hadits tersebut, lalu mengontekstualisasikannya ke dalam dinamika problematika pendidik pada sistem pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Teologis dan Orientasi Eksistensial Pendidik

Setiap aktivitas kependidikan dalam Islam harus bersumber dari kesadaran tauhid yang murni. Etika paling mendasar bagi seorang pendidik adalah menata niat dan orientasi kerjanya. Hal ini dipandu secara rigid melalui Surah Al-An'am Ayat 162-163:

الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُصْرَتِي صَلَاتِي إِنَّ قُلَّ
الْمُسْلِمِينَ أَوَّلُ وَأَنَا أَمْرْتُ وَبِذَلِكَ َلَهُ شَرِيكَ لَا (١٦٢)
(١٦٣)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)'."

Ayat ini mengonstruksi etika *ikhlas* sebagai mahkota tertinggi kepribadian pendidik. Ketika seorang pendidik mengikrarkan bahwa "hidupnya" (*mahyaya*) adalah untuk Allah, maka seluruh jam mengajar, proses penyusunan materi, hingga interaksi dengan siswa bertransformasi menjadi ritus ibadah yang sakral. Pendidik yang menginternalisasi ayat ini tidak akan menjadikan materi, jabatan, atau pujian manusia sebagai tujuan utama. Ketiadaan sekutu bagi Allah (*la syarika lahu*) dalam

konteks ini berarti membersihkan motif-motif duniawi dari ruang kelas. Dampak etis dari ketulusan ini sangat masif: guru tidak akan membedakan siswa berdasarkan status sosial, tidak mudah frustrasi ketika menghadapi siswa yang lambat belajar, dan senantiasa menjaga integritas moralnya bahkan saat tidak diawasi oleh otoritas sekolah, karena ia sadar bahwa ia sedang bertransaksi langsung dengan Allah SWT.

2. Misi Profetik Pendidik: *Tazkiyah* dan Kompetensi Keilmuan

Pendidik dalam Islam adalah ahli waris para nabi (*warasatul anbiya*). Oleh sebab itu, tugas yang diemban oleh pendidik harus selaras dengan misi agung kenabian sebagaimana yang termaktub dalam Surah Ali 'Imran Ayat 164:

أَنْفُسِهِمْ مِنْ رَسُولٍ فَفِيهِمْ بَعَثَ إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَنْ لَقَدْ
وَإِنْ وَالْحَكْمَةَ أَلْكَتَبَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ وَأَيَّتَهُ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا
مُؤْمِنِينَ صُلَّ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (pengutusan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Berdasarkan ayat ini, terdapat tiga kompetensi etis sekaligus tahapan pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik: Kompetensi Skriptural/Literasi (*Yatlu 'Alaibim Ayatih*): Pendidik harus memiliki kemampuan komunikatif yang baik untuk menyampaikan kebenaran, membacakan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta membuka cakrawala berpikir peserta didik melalui fenomena alam dan teks-teks suci. Kompetensi Spiritual-Etis (*Yuzakkibhim*): Etika mendidik tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan harus sampai pada penyucian jiwa (*transfer of value/tazkiyatun nafsi*). Guru bertanggung jawab membersihkan mentalitas buruk siswa, menanamkan akhlak karimah, dan membimbing spiritualitas mereka. Pengetahuan tanpa *tazkiyah* hanya

akan melahirkan individu yang cerdas tetapi destruktif.

Kompetensi Intelektual dan Filosofis (*Yu'allimuhumul Kitaba wal Hikmah*): Pendidik wajib menguasai disiplin ilmu yang diajarkannya secara mendalam (*Al-Kitab*) serta memiliki kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu tersebut (*Al-Hikmah*). Penggunaan frasa *min anfusihim* (dari golongan mereka sendiri) juga mengisyaratkan dimensi etis penting: pendidik harus mampu membumi, memahami kultur, bahasa, dan kondisi psikologis masyarakat tempat ia mengajar, sehingga tidak ada jarak sosiologis antara dirinya dan peserta didik.

3. Karakter Psiko-Sosial Pendidik: Empati Tinggi dan Kasih Sayang

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, Al-Qur'an menuntut pendidik untuk memiliki kedekatan emosional dan empati yang tinggi terhadap peserta didiknya. Pola hubungan yang ideal ini digambarkan secara indah dalam Surah At-Taubah Ayat 128:

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ مَا عَلَيْهِ عَزِيْزٌ اَنْفُسِكُمْ مِنْ رَّسُوْلٍ جَاءَكُمْ لَقَدْ رَجِمْتُمْ رَّءُوْفًا بِالْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Ayat ini menjabarkan empat pilar etika emosional pendidik:

- 'Azzun 'Alaihi Ma 'Anittum* (Miliki Empati yang Mendalam): Seorang pendidik sejati akan merasa berat dan sedih jika melihat siswanya mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam memahami pelajaran maupun masalah personal yang mengganggu perkembangannya. Guru tidak boleh bersikap masa bodoh atau bersenang-senang di atas kegagalan siswanya.
- Harisun 'Alaikum* (Penuh Dedikasi dan Ambisi Positif): Pendidik memiliki antusiasme yang luar biasa untuk mengantarkan anak didiknya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Ia tidak pelit ilmu dan selalu mencari formula terbaik agar pembelajaran sukses.

- Ra'uf* (Amat Belas Kasihan): Menunjukkan sikap akomodatif dan responsif yang penuh kelembutan guna mencegah siswa dari rasa takut dan cemas di dalam ekosistem belajar.
- Rahim* (Penyayang): Kasih sayang guru yang tulus akan melahirkan ikatan batin yang kuat. Ketika siswa merasa dicintai, dinding penolakan mental akan runtuh, sehingga nasihat dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah meresap ke dalam hati mereka.

4. Metodologi Pembelajaran yang Humanis dan Solutif

Sebagai pengejawantahan dari seluruh indikator etika Al-Qur'an di atas, Rasulullah SAW memberikan arahan metodologis yang sangat praktis bagi para pendidik melalui sabdanya dalam hadits berikut:

عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا، شَيْبَةَ أَبِي بَكْرٍ أَبُو حَدَّثَنَا يُبْعَثُنِي لَمْ يَلَمْ اللهُ إِنَّ قَالَ اللهُ عَبْدُ بِنِ جَابِرٍ عَنْ، الزُّبَيْرِ أَبِي مُيَسَّرًا مُعَلِّمًا بَعَثَنِي وَلَكِنْ، مُتَعَيِّنًا وَلَا مُعَيَّنًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyaynah, dari Abu az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: (Rasulullah SAW bersabda): 'Sesungguhnya Allah tidak mengutuskan sebagai orang yang kaku (mempersulit) dan bukan pula orang yang mencari-cari kesalahan (keras kepala), melainkan Allah mengutuskan sebagai seorang pengajar yang memudahkan.'" (HR. Muslim)

Hadits ini secara eksplisit melarang dua watak buruk pendidik dan mewajibkan satu metodologi positif:

- Dilarang Menjadi *Mu'annitan*:** Yaitu pendidik yang suka mempersulit proses belajar, memberikan beban tugas di luar batas kemampuan siswa, atau menggunakan pendekatan kekerasan dan tekanan mental yang membuat siswa antipati terhadap ilmu.
- Dilarang Menjadi *Muta'annitan*:** Yaitu pendidik yang memiliki hobi mencari-cari kesalahan, menjatuhkan mental siswa di depan umum, kaku, egois, serta enggan menerima masukan atau kebenaran yang datang dari siswanya.

- c. **Wajib Menjadi Mu'alliman Muyassiran:** Yaitu pendidik yang bertindak sebagai fasilitator yang memudahkan. Ia mampu menyederhanakan materi yang rumit agar mudah dipahami, memanfaatkan variasi metode pengajaran yang menyenangkan, serta selalu memberikan solusi dan motivasi optimisme bagi siswa yang tertinggal.

Kontekstualisasi dan Integrasi Strategis dalam Pendidikan Modern

Jika diintegrasikan ke dalam lanskap pendidikan modern yang sedang mengalami disrupsi digital dan krisis karakter, kombinasi dari ayat-ayat dan hadits di atas menawarkan solusi kuratif yang holistik:

Catatan Akhir

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika pendidik dalam perspektif Islam tidak sekadar bertumpu pada transfer wawasan kognitif, melainkan sebuah orkestrasi yang utuh antara keluhuran spiritual (*ikhlas*), kelayakan keilmuan (*kitab wal hikmah*), kesucian orientasi (*tazkiyah*), kedalaman empati (*ra'ufur rahim*), serta fleksibilitas metodologis yang solutif (*muyassiran*). Kelima pilar ini bersumber langsung dari pancaran Surah Al-An'am: 162–163, Ali 'Imran: 164, At-Taubah: 128, dan Hadits Riwayat Muslim dari Jabir bin Abdullah. Integrasi nilai-nilai profetik ini ke dalam sistem pendidikan modern merupakan kunci utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara spiritual dan berintegritas moral tinggi di tengah arus globalisasi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan bagi para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengkaji lebih operasional mengenai pemformatan instrumen penilaian berbasis *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum formal nasional, serta merumuskan modul pelatihan guru yang mampu mengawinkan kompetensi teknologi modern dengan etika kelembutan profetik (*muyassiran*) di era digital.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti, *Islamic Education Review Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Lingkungan Pendidikan* Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN, 1.1 (2024), pp. 60–73
- Ardiningrum, Aufaa Dzakiy, Farah Nida Maulidya, and Indah Rahayu, *'Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAF*, Tasyri : Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah, 2021, doi:10.52166/tasyri.v28i1.115
- Bassar, Agus Samsul, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana, *'Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural'*, J PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2021
- Hawa, *Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan : Kajian Implementasi'*, 6.1 (2020)
- Indriawati, Prita, 'Tri Astuti Nuraini, and Aura Shalsha Billa Eka Dava Yanti, *'Etika Profesi Guru Dalam Pendidikan Sekolah Dasar'*, Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2023
- Istiqomah, Natiqotul, Gunawan Santoso, Zahrotul Fitriyyah, and Edi Ribowo, *'Upaya Habitiasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia Dan Berkarakter Islami Sebagai Wujud Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa'*, Jurnal Pendidikan Transformatif, 02.04 (2023)
- Jamilah, Sri, *'Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam'*, Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2020
- Pane, Akhiril, and Fathinahaya Nailatsani, *'Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam'*, Forum Paedagogik, 2022
- Sunengsih, Neneng, *'Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional'*, Al Ulya : Jurnal Pendidikan

doi:10.36840/ulya.v5i1.237 Islam,
2020
Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq,
*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-
Ghazali*, At-Ta'dib, 2021